

FUNGSI DAN PERAN TINDAK TUTUR IMPERATIF TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA JEPANG¹

Nova Yulia

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang
FBS Universitas Negeri Padang
nova_nihongo@yahoo.co.id

Abstract

By using the indirect imperative speech acts, someone can give an order to other people without making the other person feel that he/she is being ordered or demeaned. However, sometimes the other person does not understand the meaning or message conveyed by the speaker. It can be based on the intention to keep the feeling of the partner in speaking in order not to feel like being ordered. Japanese language has a lot of forms of indirect speech imperative which are expressed pragmatically. This paper presents various forms of indirect speech imperative in Japanese language and when the utterance is used. Besides, this paper also discuss the variation of the imperative form of indirect speech act.

Key words: *speech act, imperative, sociolinguistics.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu ciri kemanusiaan mempunyai beberapa fungsi di dalamnya. Fungsi-fungsi tersebut diolah dan digunakan oleh manusia sedemikian rupa hingga terbentuk tataran masyarakat yang dapat saling mengekspresikan dirinya dengan menggunakan bahasanya. Dalam penggunaannya, bahasa bersifat horizontal dalam artian bahwa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Di dalam konteks berinteraksi itulah terdapat banyak aturan dan nilai yang disadari atau tidak akan mempengaruhi gaya tuturan suatu bahasa.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial dalam berkomunikasi. Artinya dalam peranannya sebagai kontrol sosial tiap individu yang saling mempengaruhi, bahasa tidak hanya menarik perhatian pendengar atau lawan tutur, tetapi pendengar juga melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang

diperintahkan oleh si penutur. Penutur dapat menyampaikan maksudnya dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah, himbauan maupun rayuan.

Dalam bahasa Indonesia misalnya, salah satu ragam tuturan yang dipengaruhi oleh etika budaya terefleksi pada kalimat yang bermakna penolakan dan perintah seperti pada contoh berikut:

(a) Direktur: Bagaimana kalau malam ini saya antar kamu pulang?

Sekretaris: Terimakasih Pak, hari ini saya sudah janji dengan teman. Mungkin lain kali saja.

(b) Suatu siang yang panas di rumah Andi:
Andi: Aahh..., akhirnya kita sampai juga di rumah.

Anto: Fuuhh..., panas-panas begini enaknyanya minum yang dingin ya.

Pada contoh (a), jawaban sang sekretaris dapat dimaknai sebagai sebuah

¹ Makalah ini pernah dipresentasikan pada seminar Nasional Kajian Bahasa Sastra dan Budaya dari Berbagai Perspektif di Era Globalisasi untuk Meningkatkan Potensi Diri dan Masa Depan UNAND, 13 Mei 2014

penolakan dari ajakan direktur dengan mengemukakan sebuah alasan. Sedangkan pada contoh (b), kalimat Anto dapat dimaknai sebagai sebuah perintah yang halus atau tidak langsung. Kalimat imperatif yang dituturkan oleh Anto lebih bersifat pragmatik.

Perintah juga dapat ditafsirkan sebagai hal memberi izin seseorang untuk melakukan sesuatu, menyatakan syarat terjadinya sesuatu atau dapat berbalik dari menyuruh menjadi mencegah atau melarang berbuat sesuatu. Hal ini disebabkan makna sebuah kalimat perintah tergantung pada situasi yang dimasukinya (Keraf, 1991: 206).

Menurut Rahardi (2005: 51), tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan sese-orang. Karena pada dasarnya tuturan itu terwujud dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang jelas dan tertentu sifatnya.

Dari pendapat Searle dan Leech dan Blum kulka (dalam Rahardi, 2005: 37) bentuk tuturan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung berdasarkan konteks situasinya. Menurut Searle, satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang berma-cam-macam. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang tuturan tidak langsung berkaitan dengan kesopanan atau etiket berbahasa, termasuk dalam tindak tutur imperatif tidak langsung yang biasanya di-gunakan pada situasi tertentu atau pada orang yang statusnya lebih tinggi.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung juga dapat ditemukan dalam buku ajar bahasa Jepang dasar *Minna no Nihongo*. Pola kalimat imperatif yang diajarkan dalam buku ajar tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Vて + もいいです (か)
- (2) Vた + ほうがいい
- (3) Vて + いただけませんか dan
- (4) Vてもらえませんか

Berikut ini adalah contoh percakapan yang dikutip dari buku ajar *Minna no Nihongo II* pelajaran 32 (2002: 53):

渡辺

: それはいけませんね。病気
かもしれませんか。一度病
院で診てもらったほうがいい
ですよ。

シュミット : ええ、そうですね。

Bagian yang bergaris bawah adalah tindak tutur imperatif tidak langsung. Penutur, dalam hal ini Watanabe, menyarankan pada Smith untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter. Dalam buku ajar *Minna no Nihongo II* juga dijelaskan bahwa penutur juga harus memperhatikan situasi terlebih dahulu sebe-lum menggunakan pola kalimat ini karena dapat menimbulkan kesan yang lebih kuat atau memaksa lawan bicara untuk menerima saran tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Ihwal Sociolinguistik

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan manusia yang berlangsung selalu menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa disini berfungsi sebagai alat komunikasi yang diperlukan manusia untuk mengutamakan bahasa dan masyarakat sebagai fokus kajiannya.

Dari asal kata yang membentuknya yaitu sosio yang berarti masyarakat dan linguistic yang berarti ilmu yang mengkaji masalah kebahasaan, maka sociolinguistik dapat diartikan sebagai kajian tentang kebahasaan yang diartikan dengan kondisi kemasya-rakatan (Sumarsono dan Paina, 2001: 1). Selanjutnya J. A. Fishman (dalam Abdul Chaer, 1995: 4) menyebutkan bahwa sosio-linguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya batasan dalam sociolinguistik ada tiga hal,

yaitu bahasa, masyarakat dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Menurut Ohoiwutun (2002: 9), dalam sosiolinguistik mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorong-an-dorongan sosial yang mendukung adanya perbedaan penggunaan bentuk bahasa ditengah lingkungan yang beraneka ragam. Keragaman tersebut terjadi bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang berbeda.

Maka berdasarkan kelas sosialnya dalam masyarakat, dalam bertutur seorang penutur dapat memilih bentuk tuturan yang tidak terlalu jauh dari kedudukannya dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (1995: 65) bahwa identitas pendengar juga akan mempengaruhi bahasanya dalam bertutur.

2. Tindak Tutur dan Tindak Tutur Imperaktif Tidak Langsung

a. Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (1995: 65), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam suatu tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Austin (dalam Sumarsono dan Paina, 2002: 323) menyebutkan bahwa suatu tindak tutur mempunyai daya untuk melakukan suatu tindakan pula. Austin menyebutkan ada tiga macam daya, yaitu daya lokusi, daya ilokusi dan daya perlokusi. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi oleh ujaran itu, daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian dan sebagainya. Jadi dalam hal tertentu, daya ilokusi merupakan fungsi tindak tutur yang inheren (padu) dalam tutur. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Marmo Soemarmo (dalam Sumarsono dan Paina, 2002: 323) memberikan contoh dan ilustrasi berikut untuk menjelaskan ketiga daya atau tindak tutur yang telah dipaparkan sebelumnya.

Seseorang datang ke rumah temannya dan di sana dia berujar “Rumahmu bersih sekali”. Lokusi kalimat itu menggambarkan keadaan rumah yang dalam keadaan bersih sekali. Dari sudut ilokusi ujaran tersebut merupakan sebuah pujian jika memang sesuai dengan kenyataan dan merupakan ejekan atau sindiran jika berbalikan dengan kenyataan. Jika ilokusinya adalah pujian, maka perlokusinya dapat membuat pendengarnya gembira yang kemudian digambarkan dengan tuturan “Terima kasih”, “Ah, rumah tua” dan lain sebagainya. Jika ilokusi berupa sindiran atau ejekan maka perlokusinya yang muncul mungkin berupa ujaran “Maaf, belum sempat nyapu”.

Contoh diatas menunjukkan adanya kesejajaran antara fungsi tutur dengan perilaku sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh kaitan antara daya ilokusi dengan perlokusinya dan kesejajaran ini merupakan konsep budaya yang berbeda dari satu masyarakat kemasyarakatan yang lain.

b. Tindak Tutur Imperaktif Tidak Langsung

Ketika seseorang meminta lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu, adakalanya lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat didasari oleh keinginan untuk menjaga perasaan lawan bicara agar merasa tidak seperti diperintah. Perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini terjadi terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect imperative speech act*). Dalam linguistik bahasa Jepang ungkapan *non literal act* (非字義的言語行為) diwakili dengan bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung (間接的言語行為) merupakan

konsep berkamu-nikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk meminta orang lain melakukan sesuatu dengan kalimat yang lebih halus seperti dengan menggunakan ungkapan secara metafor ataupun ironi. Menurut Koizumi (2001: 96) 一般に、非字義的言語行為は話し手によって意図されたの発話「第一儀的発話内行為」が、その発話の文脈において、話し手が使用文によって表現する字義通の発話内行為と同じでない場面である。Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya dapat dijawab secara langsung tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang tersimplikasi didalamnya (Wijana, 1996: 31), sehingga sebuah tindak tutur yang disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur dapat dilakukan segera. Rahardi (2005: 119) menyimpulkan hal tersebut sebagai berikut: semakin jelas maksud sebuah tuturan maka semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan tersebut.

Selanjutnya Rahardi (2005: 37) memberikan contoh untuk meminta seseorang melakukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- Tutup pintu itu!
- Bagaimana kalau pintu itu ditutup?
- Dengan pintu seperti itu saya kedinginan
- Saya kedinginan

Pada contoh (a) berupa tindak tutur imperatif langsung yang berfungsi permintaan, yaitu meminta atau memerintah lawan bicara untuk menutup pintu. Pada contoh (b), (c), dan (d), bentuk tuturan yang digunakan adalah tindak tutur imperatif tidak langsung yang intinya juga meminta atau memerintah lawan bicara untuk menutup pintu tetapi dengan kalimat yang lebih halus. Tindak tutur imperatif tidak langsung pada contoh (b) merupakan satu rumusan saja, contoh (c) menggunakan isyarat yang kuat, sedangkan contoh (d) dengan isyarat yang halus.

3. Fungsi Dasar Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Jepang

3.1 Membuat Permintaan

a. {Vて/ Vないで}ください

- ・ 漢字で書いてください。
- ・ 辞書を見ないでください。

Variasi: - {Vて/ Vないで}くださいますか

- {Vて/ Vないで}くださいます

でしょうか

-Vて/ Vないで

-{Vて/ Vないで}くれ

-{Vて/

Vないで}ちょうだい

Pertanyaan yang diakhiri **ますか** (くださいますか) membuat permintaan tidak langsung sehingga lebih sopan. Pertanyaan conjecture yang diakhiri dengan **でしょうか** (書いてくださいますでしょうか) juga membuat permintaan menjadi tidak langsung dan lebih sopan. Pada umumnya, semakin panjang akhirnya, maka derajat kesopanan tersebut semakin tinggi seperti yang diungkapkan oleh Koizumi (2001: 130) 間接的な発話内行為は選択性の度を増かせ、発話内の効力を減じさせ、押しつけを弱めることになる。間接性が高いことによって、聞き手はいわば ‘NO’ と言う選択をしやすくなる。

b. おVますください

- ・ お座りください

Variasi: おVますくださいませんか

おVますくださいますでしょうか

Bentuk kalimat **おVますください** lebih sopan dari bentuk kalimat **Vてください** (lihat juga keterangan pada poin a)

c. おVます願います

- ・ お立ち願います

Variasi: おVます願えますか

おVます願えますでしょうか

おVます願えませんか

おVます願えませんでしょうか

1. **願えます** adalah bentuk dapat dari **願います**

2. kalimat yang berakhir dengan bentuk negative **ませんか** lebih sopan daripada kalimat yang berakhir dengan bentuk afirmatif **ますか** karena bersifat tidak langsung.

3. bentuk adverbial dari kata sifat juga dapat diterapkan dalam pola kalimat (お静かにお願います; お早く願います)

d. Vて{くれませんか/ださいませんか}
 ・日本語を教えてくださいませんか
 ・日本語を教えてくださいませんか

Variasi: Vてくれませんか
 Vて下さいませんか
 Vてくれない
 Vて下さらない
 Vて下さいませんかでしょうか

Bentuk afirmatif dari pola diatas (Vてくれます、Vてくれる、Vて下さる、Vて下さいます) dengan meninggikan intonasi juga dapat digunakan dalam membuat permintaan.

e. Vneg ないで{くれませんか/もらえませんか}
 ・邪魔をしないでくれませんか。

f. Vますたいんです
 ・これ、アメリカへおくりたいんですが

g. Vて/neg ないで(もらい/いただき)たいんです(が)
 ・ここに車を止めないでいただきたいんですが

h. Vて/neg ないでほしいんですが
 ・今すぐ来てほしいんですが

i. Nお願います
 ・東京駅までお願います

3.2 Meminta bantuan/ saran

～んですが(なにか)いいN(はありませんか/をしりませんか)
 ・窓を開かないんですが
 ・日本で仕事をしたいんですが、なにかいい仕事はありませんか

Dalam pola kalimat ini S mendeskripsikan situasi dimana penutur menginginkan suatu bantuan, nasehat dan saran.

3.3 Memberikan saran/nasehat

a. Vinf.nonpast
 (べきだ/べきではない)(と思う)
 ・専門家の意見を聞くべきだ(と思う)

sebuah saran dengan menggunakan **べきだ**terlalu kuat. **と思う** dapat digunakan untuk memperhalusnya.

b. Vinfことだ
 ・あまり心酒しないことです
 c. Vaff.inf.past(ほうが)いい
 ・病院へ行ったほうがいいですよ

Variasi: Vinfものだ ものではない
 Vinfといい
 Vaff inf.pastらどうですか
 Nはどうですか

3.4 Meminta Ijin

a) Vて(も)いいですか(か)
 A :
 この辞書ちょっと借りてもいいですか
 B : (ええ) いいですよ。どうぞ。

B': あ、すみません。それはちょっと...
 ada cara lain untuk merespon secara negative permintaan dari A, tetapi biasanya digunakan dengan tidak langsung, seperti pada contoh:

b) Vますたいんですが、いいですか
 ・ちょっと電話をかけたんですが、いいですか。

Variasi: N(ちょっと)いいですか

3.5 Menekankan ajakan

Vvol (か/よ)
 すしを食べようか

Variasi: Vます ませんか
 Vます ましょうか
 Nでもどうですか

3.6 Menawarkan sesuatu/ bantuan

N(は ても)(いかが どう)ですか
 ・お茶でもいかがですか

Variasi: Nどうぞ
 Vます ましょう
 Vます ましょうか

Dari penjabaran di atas jelaslah bahwa di dalam bahasa Jepang tindak tutur imperatif berperan sangat penting dalam interaksi interpersonal dalam lingkup sosial, dan berbagai ragam bentuk pola tuturan tersebut mempunyai satu tujuan yaitu memperhalus tuturan yang ditujukan pada lawan bicara sebagai bentuk penghormatan pada lawan bicara.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang, bahasa mempunyai peran sebagai kontrol sosial dari penggunaannya, yaitu manusia. Kontrol sosial ini merupakan refleksi dari nilai dan etika yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya manusia terbatas oleh suatu pagar yang disebut dengan etika. Ketika seseorang menginginkan sesuatu benda atau mengingini-ngikan orang lain untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, maka orang tersebut harus melihat faktor-faktor seperti dengan siapa permintaan itu ditujukan dan kapan permintaan itu ditujukan, setelah itu tuturan yang bagaimana yang akan disampaikan.

Tindak tutur imperatif tidak langsung merupakan bentuk tuturan yang dapat melancarkan proses berinteraksi dalam masyarakat karena telah memenuhi nilai dan etika dalam masyarakat. Dalam tindak tutur ini, seseorang dapat memerintah orang lain tanpa membuat orang lain tersebut merasa diperintah atau direndahkan.

Bahasa Jepang mempunyai banyak sekali bentuk-bentuk tuturan imperatif tidak langsung yang diungkapkan secara pragmatis seperti penggunaan kalimat 「ちょっと 寒いですね」 ketika meminta lawan bicara untuk menutup jendela, atau berupa bentuk kalimat elipsis seperti 「明日はちょっと...」 untuk menunjukkan penolakan atas ajakan lawan bicara. Akan tetapi halusnyanya bentuk kalimat imperatif tersebut berdampak pada persepsi lawan bicara dalam menterjemahkan tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *人間語用論研究 一理論と応用一*. Tokyo: Kennkyuusha
- Makino dan Tsuitsui. *日本語文法辞典* Tokyo: The Japan Times
- Minna no Nihongo II. 2002. Tokyo: Three A Corporation
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sumarsono, dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI